MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Vol. 2 No. 1 Tahun 2026
E-ISSN: 3089-5901
Web: https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/mahabbah

MENERAPKAN GROUNDED THEORY KATHY CHARMAZ DALAM STUDI HADIS TEMATIK: STUDI KASUS HADIS PENTINGNYA PENDIDIKAN DI MASJID AT-TAQWA KP. SUKARELA DS. PULO PANJANG

Raja Khafizh Budiman
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia.
E-Mail: *221370082.raja@uinbanten.ac.id*

Hikmatul Luthfi
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia.
E-Mail: *hikmatul.luthfi@uinbanten.ac.id*

Muhammad Alif
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia.
E-Mail: *muhammad.alif@uinbanten.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan Grounded Theory oleh Kathy Charmaz dalam studi pendidikan berdasarkan hadis, dengan fokus pada peran orang tua, guru, dan masyarakat. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam hadis diterapkan di komunitas Masjid At-Taqwa, Kampung Sukarela, Desa Pulo Panjang, Kabupaten Serang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, yang mengungkapkan bahwa sinergi antara ketiga elemen ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai agama dan moral, sementara guru berfungsi sebagai pembimbing yang memudahkan proses belajar. Masyarakat turut mendukung pendidikan dengan membangun budaya pembelajaran dan memberikan dukungan kepada keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dari semua pihak dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mendorong kesadaran akan pentingnya ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan baru mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan dalam konteks lokal dan mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam menuntut ilmu, sehingga dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Pendidikan, Hadis, Grounded Theory, Peran Masyarakat, Pengajaran*

Abstract

This research discusses the application of Grounded Theory by Kathy Charmaz in the study of education based on hadith, focusing on the roles of parents, teachers, and the community. Using a qualitative approach, this study explores how the educational values in hadith are implemented within the community at Masjid At-Taqwa, Kampung Sukarela, Pulo Panjang Village, Serang Regency. Data were collected through in-depth interviews and observations, revealing that the synergy among these three elements is crucial for creating a conducive learning environment. Parents serve as the primary educators instilling religious and moral values, while teachers act as facilitators who ease the learning process. The community supports education by fostering a learning culture and providing assistance to families. Findings indicate that active involvement from all parties can enhance educational quality and raise awareness of the importance of knowledge in daily life. This research aims to provide new insights into the application of educational values in a local context and encourage the

community to be more active in seeking knowledge, thus producing individuals who are not only knowledgeable but also morally upright.

Kata Kunci: *Education, Hadith, Grounded Theory, Community Role, Teaching*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam kehidupan umat Islam. Dalam ajaran Islam, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai metode untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai proses yang membentuk karakter, moral, dan akhlak individu. Al-Qur'an dan hadis, sebagai sumber utama ajaran Islam, menekankan pentingnya ilmu dan pembelajaran.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman,

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ[1]

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan".*

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pembelajaran merupakan perintah langsung dari Tuhan, yang harus diindahkan oleh setiap Muslim. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan penekanan yang kuat terhadap pendidikan. Salah satu hadis yang terkenal menyatakan:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ[2]

Artinya: *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim".*

Hadis ini menegaskan bahwa pencarian ilmu merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap individu, baik pria maupun wanita.[3] Dalam konteks ini, pendidikan menjadi alat untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat, serta untuk membangun masyarakat yang beradab dan berpengetahuan. Meskipun banyak hadis yang menekankan pentingnya pendidikan, penerapan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari seringkali menghadapi berbagai tantangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara teori pendidikan yang terdapat dalam hadis dengan praktiknya di lapangan.[4] Misalnya, banyak masyarakat yang masih menganggap pendidikan formal sebagai satu-satunya cara untuk memperoleh ilmu, padahal pendidikan juga bisa dilakukan melalui pengalaman dan pembelajaran informal. Hal ini menciptakan masalah dalam implementasi ajaran pendidikan dalam hadis, di mana banyak nilai-nilai penting tidak sepenuhnya diterapkan dalam konteks sosial.

Dalam konteks ini, artikel ini akan mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam komunitas. Penelitian akan dilakukan di Masjid At-Taqwa Kampung Sukarela, Desa Pulo Panjang, Kabupaten Serang, di mana masyarakat memiliki latar belakang dan tantangan pendidikan yang unik. Dengan melibatkan komunitas setempat, diharapkan penelitian ini dapat menggali wawasan baru mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

Literatur yang ada menunjukkan bahwa penelitian tentang hadis pendidikan dan kajian hadis tematik telah dilakukan sebelumnya oleh sejumlah peneliti. Yaitu:

Pertama, Agus Samsul Bassar, Uus Ruswandi, dan Muhammad Erihadiana dari Institut

---

[1] NU ONLINE, "Surat Al-'Alaq: Ayat 1 | Quran NU Online," *Nu.or.id*, 2023, https://quran.nu.or.id/al-alaq.

[2] Abū ʻAbdillāh Muḥammad ibn Yazīd Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, ed. Syuʻaib al-Arna'ūṭ, ʻĀdil Mursyid, dan ʻAbd al-Laṭīf Haraz Allāh, vol. 1 (Beirut: Dār al-Risālah al-ʻālamiyyah, 2009), 151.

[3] Nurul Hidayah, "Kumpulan Hadits Menuntut Ilmu (Bacaan Arab-Arti), Keutamaan & Penerapannya - Belajar Gratis Di Rumah Kapan Pun! | Blog Ruangguru," *Ruang Guru*, March 6, 2023, https://www.ruangguru.com/blog/kumpulan-hadits-menuntut-ilmu-dalam-bahasa-arab-dan-artinya.

[4] Agam Muhammad Rizki and Zulkifly Lessy, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadist Tarbawi," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 6 (June 1, 2024): 5299, doi:https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4476.

Agama Islam Latifah Mubarokiyah Suralaya Tasikmalaya, dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021 dengan judul "Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan di Era Global dan Multikultural", J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Dalam karya tersebut, peneliti membahas tentang peluang dan tantangan pendidikan Islam di era global dan multikultural, serta bagaimana pendidikan tersebut dapat mempersiapkan individu yang shalih untuk menghadapi dinamika zaman saat ini. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan dan menggunakan metode deskriptif. Hasil yang dicapai penelitian ini menjelaskan bahwa Pendidikan Islam memiliki peluang strategis untuk memberikan kontribusi dan solusi, terutama bagi generasi milenial, dalam meningkatkan keimanan. Hal ini dapat dilakukan dengan memperdalam pemahaman, penghayatan, dan pengalaman dalam mengamalkan ajaran Islam. Diharapkan, upaya ini akan membantu mereka menjadi individu Muslim yang beriman kuat, bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, dalam masyarakat, berbangsa, maupun bernegara di era global dan multikultural.[5]

Kedua, Muhammad Dandi Septiadi dan Hikmatul Luthfi dari Universita Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2024 dengan judul "Nyanyian dalam Perspektif Hadis (Kajian Hadis Tematik)", El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi. Penelitian ini mengkaji fenomena nyanyian dalam perspektif hadis, dengan fokus pada etika dan hukum nyanyian dalam Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode tematik, yang meliputi pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder, serta analisis data menggunakan pendekatan grounded theory. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyanyian tidak sepenuhnya dilarang dalam hadis, tetapi ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi agar diperbolehkan. Kriteria tersebut mencakup situasi dan kondisi saat bernyanyi, serta tujuan dari nyanyian itu sendiri. Penelitian ini menciptakan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara nyanyian, etika, dan ajaran Islam, serta memberikan panduan bagi umat Muslim dalam menyikapi fenomena nyanyian di era modern.[6]

Ketiga, Muhamad Basyrul Muvid dari Universitas Dinamika Surabaya pada tahun 2020 dengan judul "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan)", Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan. Dalam karya tersebut, peneliti mengkaji konsep pendidikan agama Islam dalam perspektif hadis, dengan fokus pada analisis hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber terkait ajaran hadis dalam konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis tarbawi mengandung nilai-nilai moral dan etika yang mendalam, serta memberikan pedoman yang relevan untuk pembentukan karakter dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pendidikan Islam yang dikembangkan dalam penelitian ini mencakup beberapa unsur penting, seperti dasar pendidikan, kewajiban belajar, tujuan pendidikan, lembaga pendidikan, metode pembelajaran, serta peran pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya hadis sebagai landasan dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.[7]

Meskipun ada sejumlah penelitian sebelumnya, masih terdapat ruang untuk eksplorasi lebih lanjut tentang penerapan nilai-nilai pendidikan dalam konteks masyarakat yang berbeda. Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan berbasis hadis dengan

---

[5] Agus Samsul Bassar, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana, "Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan Di Era Global Dan Multikultural," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (December 31, 2021): 63–75, doi:https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.9577.

[6] Muhamad Dandi Septiadi and Hikmatul Luthfi, "Nyanyian Dalam Perspektif Hadis (Kajian Hadis Tematik)," *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi* 4, no. 1 (May 1, 2024): 2963–3982.

[7] Muhamad Basyrul Muvid, "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan)," *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (June 9, 2020): 1, doi:https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1733.

pendekatan yang lebih kontekstual. Dengan memfokuskan pada komunitas di kampung Sukarela, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tantangan dan peluang yang ada dalam penerapan pendidikan berdasarkan hadis.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana masyarakat setempat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis. Dengan cara ini, diharapkan dapat ditemukan metode yang lebih efektif untuk mendorong masyarakat agar lebih aktif dalam belajar dan mengembangkan diri. Penelitian ini juga berpotensi untuk menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya pendidikan dalam Islam di kalangan masyarakat, serta mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam proses pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan mengkaji hadis-hadis tentang pendidikan, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendekatan Grounded Theory dapat digunakan untuk memahami fenomena pendidikan dalam konteks lokal. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual tentang pentingnya pendidikan dalam Islam, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Grounded Theory yang dikembangkan oleh Kathy Charmaz, yang menekankan pentingnya memahami pengalaman subjektif individu dalam konteks sosial.[8] Proses dimulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian terbuka, seperti "Bagaimana masyarakat di Kp. Sukarela memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan dalam hadis?" Peneliti kemudian melakukan wawancara mendalam dengan anggota komunitas, seperti Ibu Huriyah, seorang orang tua yang mengajarkan anak-anaknya tentang kewajiban menuntut ilmu berdasarkan kebaikan yang sudah di ajarkan secara turun temurun.[9] Selain wawancara, observasi dilakukan di lingkungan masjid untuk mencatat interaksi antara orang tua dan anak, serta metode pengajaran oleh guru. Dalam sesi pengajian, peneliti mengamati bagaimana ustadz Saefullah selaku guru ngaji anak-anak di kampung Sukarela menyampaikan pentingnya pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah dan orang tua.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat iteratif, di mana peneliti secara terus-menerus melakukan wawancara dan observasi berdasarkan temuan awal.[10] Selain itu, dokumen terkait seperti buku pendidikan Islam dan kutipan hadis juga dikumpulkan untuk memberikan konteks yang lebih luas. Pendekatan fleksibel ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan fokus penelitian, seperti menggali lebih dalam peran guru setelah wawancara awal. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan dalam hadis, serta tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat dalam konteks pendidikan.

Pengkodean hadis merupakan tahap krusial dalam metode Grounded Theory, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema dan pola dari data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, proses pengkodean dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pengkodean terbuka. Pada tahap ini, peneliti membaca transkrip wawancara dan catatan observasi dengan cermat, memberikan label pada pernyataan atau frasa yang dianggap relevan dengan tema pendidikan dalam hadis. Seperti seorang responden menyebutkan pentingnya peran orang tua

[8] Kathy Charmaz, "Constructing Grounded Theory," *SAGE Publication Ltd* (Designs and Patents Act, September 24, 2024), 2, https://uk.sagepub.com/sites/default/files/upm-assets/146045_book_item_146045.pdf.

[9] Huriyah, Peran Orang Tua dalam mendidik, diwawancarai oleh Raja Khafizh Budiman, Juni 21, 2025.

[10] Rizal, "Apa Itu Iteratif: Pengertian Dan Contohnya Dalam Berbagai Aspek," *Zonanulis.com*, November 2023, https://www.zonanulis.com/apa-itu-iteratif/.

dalam mendidik anak, peneliti memberikan kode "Peran Orang Tua dalam Pendidikan.

Setelah pengkodean terbuka, peneliti melanjutkan ke pengkodean aksial, di mana kode-kode yang telah diidentifikasi dihubungkan untuk memahami hubungan antar tema. Yaitu kode "Peran Orang Tua dalam Pendidikan" dapat dihubungkan dengan kode "Peran Guru dalam Pendidikan" dan "Peran Masyarakat dalam Pendidikan" untuk mengeksplorasi bagaimana ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi dalam proses pendidikan. Pada tahap pengkodean selektif, peneliti fokus pada kode-kode yang paling signifikan, merumuskan teori awal berdasarkan pola yang muncul.

Diharapkan, pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya pendidikan dalam konteks lokal. Dengan memahami bagaimana masyarakat di Kp. Sukarela menerapkan nilai-nilai pendidikan dari hadis, penelitian ini berupaya menemukan solusi untuk masalah yang ada dan mengembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan dalam Islam dan mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam menuntut ilmu.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini yakni tema-tema hadis yang relevan dengan pentingnya pendidikan. Pada langkah hadis tematik peneliti mengelompokan tema yang sesuai dengan pentingnya pendidikan, yakni: "Peran Orang Tua dalam Pendidikan", "Peran Guru dalam Pendidikan", dan "Peran Masyarakat dalam Pendidikan". Setelah menentukan tema-tema yang relevan, dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci "pendidikan", "pengajaran", dan "bermasyarakat" pada Hadis soft, Ensiklopedi Hadist Kitab 9 imam, dan Maktabah Syamilah, diperoleh 15 hadis yang memiliki kesatuan tujuan (wihdah al-gayah).[11] Setelah melakukan pengelompokan kode ke dalam tema, 15 hadis yang diperoleh diklasifikasi kedalam 3 tema yang sudah ditentukan yang masing-masing terdiri dari 5 subtema.

Berdasarkan Klasifikasi Tema Hadis Pentingnya Pendidikan yang berisi daftar hadis, maka dilakukan konstruksi makna sebagai berikut:

Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Hadis-hadis terkait:

مُرُوا أولاكمِ بالصلاةِ وهم أبناءُ سبعِ سِنينَ، واضرِبوهم عليها وهم أبناءُ عَشرٍ، وفرِّقوا بينهم في المَضاجِع[12]

Artinya: *"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak melakukannya) ketika mereka berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur di antara mereka"*

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ[13]

Artinya: *"Tidak ada orang tua yang memberikan sesuatu yang lebih baik kepada seorang anak selain budi pekerti yang baik"*

لَأَنْ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ[14]

---

[11] Amar Firdaus and Muhammad Alif, "Takabur Dalam Perspektif Hadis," *Al-Mu'tabar, Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (June 2024): 76–92, doi:https://doi.org/10.56874/jurnal%20ilmu%20hadis.v4i1.1821.

[12] Sulaimān ibn al-Asy'aṡ ibn Isḥāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Amru al-Azdiy al-Sijistāniy Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, ed. Syu'aib al-Arna'ūṭ and Muḥammad Kāmil Qurah Balaliy, vol. 1 (Beirut: Dār al-Risālah al-'Ālamiyah, 2009), 367.

[13] Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiżiy, *Al-Jāmi' Al-Kabīr* (Sunan Al-Tirmiżiy), ed. Basysyār 'Awad Ma'rūf, vol. 3 (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1996), 503.

Artinya: *"Seseorang yang mengajari anaknya tentang kebaikan adalah lebih baik baginya daripada ia bersedekah sebanyak satu sha".*

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ[15]

Artikel: *"Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka".*

يَا بُنَيَّ، إِنْ قَدَرْتَ أَنْ تُصْبِحَ وَتُمْسِيَ لَيْسَ فِي قَلْبِكَ غِشٌّ لِأَحَدٍ فَافْعَلْ .ثُمَّ قَالَ لِي :يَا بُنَيَّ وَذَلِكَ مِنْ سُنَّتِي، وَمَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحَبَّنِي، وَمَنْ أَحَبَّنِي كَانَ مَعِي فِي الْجَنَّةِ[16]

Artikel: *"Wahai anakku, jika kamu mampu pada pagi hari dan sore hari tanpa ada kecurangan dalam hatimu kepada seorangpun maka lakukanlah, " kemudian beliau berabda kepadaku: "Wahai anakku, itu termasuk dari sunnahku, barangsiapa menghidupkan sunnahku, berarti dia mencintaiku dan barangsiapa mencintaiku, maka dia akan bersamaku di surga".*

Peran orang tua dalam pendidikan sangat krusial, terutama dalam membentuk karakter dan moral anak-anak. Hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak mereka. Salah satu hadis yang menyatakan, "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak melakukannya) ketika mereka berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur di antara mereka," menegaskan pentingnya pendidikan agama sejak dini. Dengan mengajarkan anak untuk melaksanakan kewajiban agama, orang tua tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan disiplin dan nilai-nilai moral yang akan membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hadis lain yang berbunyi, "Tidak ada orang tua yang memberikan sesuatu yang lebih baik kepada seorang anak selain budi pekerti yang baik," menyoroti pentingnya teladan yang diberikan oleh orang tua. Dalam konteks ini, orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan akhlak, karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat. Mendidik anak bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga tentang membentuk kepribadian yang baik. Dengan memberikan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moral dan etika, orang tua membantu anak untuk memahami tanggung jawab sosial dan agama mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dididik dalam lingkungan yang mendukung dan penuh kasih sayang cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih baik serta lebih mampu menghadapi tantangan di masa depan. Menurut Yana dkk, anak-anak yang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua memiliki kecenderungan untuk lebih termotivasi dalam belajar dan berprestasi. Selain itu, penelitian oleh Rahman menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak dalam proses pembelajaran.[17] Dengan keterlibatan aktif dalam pendidikan anak, orang tua tidak hanya memastikan bahwa anak-anak mereka berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Hal ini sejalan dengan hadis yang menyatakan, "Seseorang yang mengajari anaknya tentang kebaikan adalah lebih baik baginya daripada ia bersedekah sebanyak satu sha'". Melalui pendekatan ini, orang tua dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu

---

[14] Abū ʻĪsā Muḥammad ibn ʻĪsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiżiy, *Al-Jāmiʻ Al-Kabīr* (Sunan Al-Tirmiżiy), ed. Basysyār ʻAwad Maʻrūf, vol. 3 (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1996), 502.

[15] Abū ʻAbdillāh Muḥammad ibn Yazīd Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, ed. Syuʻaib al-Arna'ūṭ, ʻĀdil Mursyid, dan ʻAbd al-Laṭīf Haraz Allāh, vol. 4 (Beirut: Dār al-Risālah al-ʻālamiyyah, 2009), 636.

[16] Abū ʻĪsā Muḥammad ibn ʻĪsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiżiy, *Al-Jāmiʻ Al-Kabīr* (Sunan Al-Tirmiżiy), ed. Basysyār ʻAwad Maʻrūf, vol. 4 (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1996), 410.

[17] Virda Yana, Mulia Dani, and Eko Purnomo, "Menumbuhkan Motivasi Belajar Perspektif Hadits Sunan Ibnu Majah," *Tawazun, Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 3 (December 31, 2022): 370, doi:https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.7620.

berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dengan demikian, peran orang tua dalam pendidikan bukan hanya sekadar memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral anak, yang akan mempengaruhi masa depan mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan yang baik di rumah akan menjadi fondasi yang kuat bagi anak untuk menghadapi berbagai tantangan dan dinamika kehidupan di masa depan, menjadikan mereka individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia.

Peran Guru dalam Pendidikan

Hadis-hadis terkait:

كُوْنُوْا رَبَّانِيِّيْنَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ اَلرَّبَّانِيُّ الَّذِى يُرَبِّى النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ[18]

Artinya: *"Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak"*.

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعَنِّتًا وَلَا مُتَعَنِّتًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُيَسِّرًا[19]

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak mengutusku menjadi orang yang mempersulit (masalah) dan orang yang mencari-cari kesulitan, tetapi sebagai pendidik yang memudahkan"*.

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا[20]

Artinya: *"Permudahlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari"*.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ[21]

Artinya: *"Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfa'at baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya"*.

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أُبْدِعَ بِي فَاحْمِلْنِي فَقَالَ مَا عِنْدِي فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا أَدُلُّهُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى

[18] Abū ʻAbdillāh Muḥammad ibn Ismāʻīl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Juʻfiy al-Bukhāriy, *Al-Jāmiʻ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ʻalaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, ed. Muṣṭafā Daib al-Bagā, 5th ed., vol. 1 (Damaskus: Dār Ibn Kaśīr, 1993), 37.

[19] Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-ʻAdl ʻan Al-ʻAdl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ʻalaih Wasallam*, ed. Muḥammad Fu'ād ʻAbd al-Bāqī, vol. 2 (Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-ʻArabiy, 1955), 1104.

[20] Abū ʻAbdillāh Muḥammad ibn Ismāʻīl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Juʻfiy al-Bukhāriy, *Al-Jāmiʻ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ʻalaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, ed. Muṣṭafā Daib al-Bagā, 5th ed., vol. 1 (Damaskus: Dār Ibn Kaśīr, 1993), 38.

[21] Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-ʻAdl ʻan Al-ʻAdl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ʻalaih Wasallam*, ed. Muḥammad Fu'ād ʻAbd al-Bāqī, vol. 3 (Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-ʻArabiy, 1955), 1255.

خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ[22]

Artinya: *"Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seraya berkata: "Wahai Rasulullah, jalan kami telah terputus karena hewan tunggangan ku telah mati, oleh karena itu bawalah saya dengan hewan tunggangan yang lain." Maka beliau bersabda: "Saya tidak memiliki (hewan tunggangan yang lain)." Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang berkata: "Wahai Rasulullah, saya dapat menunjukkan seseorang yang dapat membawanya (memperoleh penggantinya)." Maka beliau bersabda: "Barangsiapa dapat menunjukkan suatu kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya".*

Peran guru dalam pendidikan sangat sentral dan multifaset, meliputi aspek akademis, moral, dan sosial. Dalam Islam, guru tidak hanya dianggap sebagai penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter dan akhlak siswa. Hadis yang menyatakan, "Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan ulama," menekankan pentingnya pendekatan yang berkelanjutan dalam pengajaran. Dalam konteks ini, guru harus mampu memberikan ilmu secara bertahap, sehingga siswa dapat memahami dengan baik setiap konsep yang diajarkan. Selain itu, hadis yang berbunyi, "Sesungguhnya Allah tidak mengutusku menjadi orang yang mempersulit (masalah) dan orang yang mencari-cari kesulitan, tetapi sebagai pendidik yang memudahkan," menunjukkan bahwa pendidikan harus berlangsung dalam suasana yang kondusif dan tidak menekan. Guru yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, di mana siswa merasa aman untuk berpartisipasi aktif. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang positif dalam kelas dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Guru juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan dukungan kepada siswa. Hadis yang menyatakan, "Permudahlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari," menegaskan pentingnya sikap positif dalam pengajaran. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan pujian ketika siswa berhasil, guru dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Penelitian oleh Rusdi menunjukkan bahwa siswa yang merasa didukung oleh guru cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar.[23] Dalam hal pembentukan karakter, guru juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa menjadi individu yang berakhlak baik. Hadis yang menyatakan, "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang selalu mendoakannya," menunjukkan bahwa pendidikan moral dan spiritual yang diajarkan oleh guru sangat pentinh. Dengan membekali siswa dengan nilai-nilai etika, guru berkontribusi dalam pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Lebih jauh lagi, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka. Hadis yang menyebutkan, "Barangsiapa dapat menunjukkan suatu kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya," menegaskan bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar, tetapi juga untuk menginspirasi siswa melakukan kebaikan. Dengan cara ini, guru dapat menciptakan lingkungan di mana siswa merasa termotivasi untuk belajar dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Guru juga harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan modern, penting bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran yang inovatif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam

[22] Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-'Adl 'an Al-'Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih Wasallam*, ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, vol. 3 (Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabiy, 1955), 1506.

[23] Ahmad Rusdiana, "Meningkatkan Keterlibatan Keluarga Dan Masyarakat Halaman 1 - Kompasiana.com," *KOMPASIANA* (Kompasiana.com, February 2, 2025), https://www.kompasiana.com/ahmad58914/679f8e73c925c45bfe4b5f12/meningkatkan-keterlibatan-keluarga-dan-masyarakat.

pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Dengan memanfaatkan sumber daya digital dan metode pembelajaran yang interaktif, guru dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa.[24]

Terakhir, peran guru dalam menciptakan komunitas belajar yang inklusif sangat penting. Dalam konteks masyarakat yang beragam, guru harus dapat merangkul perbedaan dan menciptakan lingkungan yang menghargai setiap individu. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan membangun solidaritas dalam masyarakat. Dengan demikian, peran guru dalam pendidikan sangatlah kompleks dan berpengaruh. Mereka tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter, memberi motivasi, dan menginspirasi siswa untuk menjadi individu yang lebih baik. Melalui pendekatan yang baik dalam mengajar, guru dapat membantu siswa menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih beradab.

Peran Masyarakat dalam Pendidikan

Hadis-hadis terkait:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا إِخْوَانًا وَلَا يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكِحَ أَوْ يَتْرُكَ[25]

Artinya: *"Jauhilah oleh kalian perasangka, sebab perasangka itu adalah ungkapan yang paling dusta. Dan janganlah kalian mencari-cari aib orang lain, jangan pula saling menebar kebencian dan jadilah kalian orang-orang yang bersaudara. Janganlah seorang laki-laki meminang atas pinangan saudaranya hingga ia menikahinya atau meninggalkannya".*

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّهُ مَعَ الْبِرِّ وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُورِ وَهُمَا فِي النَّارِ وَسَلُوا اللَّهَ الْمُعَافَاةَ فَإِنَّهُ لَمْ يُؤْتَ أَحَدٌ بَعْدَ الْيَقِينِ خَيْرًا مِنْ الْمُعَافَاةِ وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَقَاطَعُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا[26]

Artinya: *"Kalian harus berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran bersama dengan kebaikan, dan keduanya berada di surga. Janganlah kalian berdusta, karena sesungguhnya kedustaan bersama dengan kejahatan, dan kedua-duanya berada di neraka. Memintalah kalian kepada Allah ampunan, sesungguhnya ia tidak diberikan kepada seseorang setelah keyakinan yang lebih baik daripada pengampunan, dan janganlah kalian saling hasad, jangan saling membenci, jangan saling memutus hubungan dan jangan saling bermusuhan, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara".*

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ أَوْ قَالَ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ[27]

Artinya: *"Salah seorang dari kalian tidak akan beriman hingga ia mencintai saudara, atau beliau mengatakan, "Tetangganya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri".*

---

[24] Wai Weng Hew, "Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Shaping Minds, Saving Souls (Book Review)," *Kajian Malaysia* 37, no. 2 (2019): 205, doi:https://doi.org/10.21315/km2019.37.2.10.

[25] Abū ʻAbdillāh Muḥammad ibn Ismāʻīl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Juʻfiy al-Bukhāriy, *Al-Jāmiʻ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ʻalaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, ed. Muṣṭafā Daib al-Bagā, 5th ed., vol. 5 (Damaskus: Dār Ibn Kaśīr, 1993), 1976.

[26] Abū ʻAbdillāh Muḥammad ibn Yazīd Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, ed. Syuʻaib al-Arna'ūṭ, ʻĀdil Mursyid, dan ʻAbd al-Laṭīf Haraz Allāh, vol. 5 (Beirut: Dār al-Risālah al-ʻālamiyyah, 2009), 19.

[27] Abū ʻAbdillāh Muḥammad ibn Yazīd Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, ed. Syuʻaib al-Arna'ūṭ, ʻĀdil Mursyid, dan ʻAbd al-Laṭīf Haraz Allāh, vol. 1 (Beirut: Dār al-Risālah al-ʻālamiyyah, 2009), 47.

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ[28]

Artinya: *"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat".*

الْمُسْلِمُ إِذَا كَانَ مُخَالِطًا النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنْ الْمُسْلِمِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ[29]

Artinya: *"Jika seorang muslim bergaul (berinteraksi sosial) dengan orang lain dan bersabar atas gangguan mereka, adalah lebih baik daripada seorang muslim yang tidak bergaul (tidak berinteraksi sosial) dengan orang lain dan tidak bersabar atas gangguan mereka".*

Peran masyarakat dalam pendidikan adalah faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan individu. Dalam konteks ajaran Islam, pendidikan bukan hanya tanggung jawab individu atau lembaga pendidikan, tetapi juga kewajiban kolektif seluruh anggota masyarakat. Hadis yang menyatakan, "Jauhilah oleh kalian perasangka, sebab perasangka itu adalah ungkapan yang paling dusta. Dan janganlah kalian mencari-cari aib orang lain, jangan pula saling menebar kebencian dan jadilah kalian orang-orang yang bersaudara," menekankan pentingnya solidaritas dan keharmonisan dalam masyarakat. Masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan budaya pembelajaran yang positif. Dengan mengadakan berbagai kegiatan edukatif seperti seminar, lokakarya, dan acara diskusi publik, masyarakat dapat membantu memperluas akses pendidikan dan pengetahuan. Program-program seperti pengajian di masjid atau pusat komunitas tidak hanya menyebarkan nilai-nilai pendidikan tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Sunarti, yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan orang tua.[30]

Masyarakat juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda. Hadis yang menyatakan, "Kalian harus berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran bersama dengan kebaikan, dan keduanya berada di surga," menunjukkan bahwa masyarakat yang baik akan melahirkan individu-individu yang berakhlak mulia. Dengan mendukung nilai-nilai kejujuran, kerjasama, dan saling menghormati, masyarakat dapat mengembangkan karakter positif pada anak-anak. Peran masyarakat juga penting dalam memberikan dukungan kepada keluarga dalam mendidik anak. Melalui program mentoring atau pelatihan bagi orang

[28] Abū ʻAbdillāh Muḥammad ibn Ismāʻīl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Juʻfiy al-Bukhāriy, *Al-Jāmiʻ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ʻalaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, ed. Muṣṭafā Daib al-Bagā, 5th ed., vol. 2 (Damaskus: Dār Ibn Kaśīr, 1993), 862.

[29] Abū ʻĪsā Muḥammad ibn ʻĪsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiżiy, *Al-Jāmiʻ Al-Kabīr* (Sunan Al-Tirmiżiy), ed. Basysyār ʻAwad Maʻrūf, vol. 4 (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1996), 278.

[30] Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Menigkatkan Hasil Belajar," *Journal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, November 25, 2021, 289–302, https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/viewFile/1076/773.

tua, masyarakat dapat membantu orang tua memahami cara mendidik anak yang efektif. Penelitian oleh Rahman menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan orang tua dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan dan meningkatkan keterampilan orang tua dalam mendidik.

Masyarakat harus aktif dalam memonitor dan meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan mereka. Keterlibatan dalam rapat orang tua dan guru serta kegiatan sekolah dapat memberikan masukan yang konstruktif untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Menurut Budi, partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa.[31] Masyarakat juga bertanggung jawab dalam penyediaan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung pendidikan. Hal ini mencakup penyediaan fasilitas belajar, buku, dan teknologi yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dalam konteks ini, kolaborasi antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah sangat penting untuk mengatasi keterbatasan yang ada. Penelitian oleh Fatimah menunjukkan bahwa sumber daya yang memadai dapat meningkatkan motivasi dan kinerja siswa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya peran orang tua, guru, dan masyarakat dalam pendidikan menurut perspektif hadis, serta menerapkan pendekatan Grounded Theory yang dikembangkan oleh Kathy Charmaz untuk memahami fenomena ini. Orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai agama dan moral, sementara guru berperan sebagai pembimbing yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memudahkan proses pengajaran. Masyarakat memiliki tanggung jawab kolektif untuk mendukung pendidikan dengan membangun budaya pembelajaran yang positif, memberikan dukungan kepada keluarga, dan berpartisipasi dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dengan menggunakan Grounded Theory, penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis pola serta tema dari data yang diperoleh, sehingga sinergi antara ketiga elemen ini dapat dieksplorasi lebih dalam. Pendekatan holistik dalam pendidikan diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan masa depan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat, serta mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam menuntut ilmu dan menerapkan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

Abū Dāwud, S. ibn al-Asy‘aṡ. (2009). *Sunan Abī Dāwud* (S. al-Arna’ūṭ & M. K. Qurah Balaliy, Eds.; Vols. 1–7). Dār al-Risālah al-‘Ālamiyah.

Bassar, A. S., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2021). Pendidikan Islam: Peluang dan tantangan di era global dan multikultural. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8*(1), 63–75. https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.9577

Bukhāriy, M. ibn Ismā‘īl. (1422 H). *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh ṣallallāh ‘alaihi wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih* (M. Z. ibn Nāṣir al-Nāṣir, Ed.; Vols. 1–9). Dār Ṭauq al-Najāt.

Charmaz, K. (2024). *Constructing grounded theory*. SAGE Publication Ltd.

[31] Budi Wiratno, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 26, no. 1 (June 1, 2016): 29.

https://uk.sagepub.com/sites/default/files/upm-assets/146045_book_item_146045.pdf

Dandi Septiadi, M., & Luthfi, H. (2024). Nyanyian dalam perspektif hadis (Kajian hadis tematik). *El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi, 4*(1), 2963–3982.

Firdaus, A., & Alif, M. (2024). Takabur dalam perspektif hadis. *Al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis, 4*(1), 76–92. https://doi.org/10.56874/jurnal%20ilmu%20hadis.v4i1.1821

Hew, W. W. (2019). Islamic education in Indonesia and Malaysia: Shaping minds, saving souls (Book review). *Kajian Malaysia, 37*(2), 205–207. https://doi.org/10.21315/km2019.37.2.10

Hidayah, N. (2023, March 6). Kumpulan hadits menuntut ilmu (bacaan Arab-arti), keutamaan & penerapannya. *Ruang Guru.* https://www.ruangguru.com/blog/kumpulan-hadits-menuntut-ilmu-dalam-bahasa-arab-dan-artinya

Huriyah. (2025, June 21). *Peran orang tua dalam mendidik* [Interview by Raja Khafizh Budiman.

Ibn al-Ḥajjāj, Muslim. (1955). *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūl Allāh ṣallallāh 'alaihi wasallam* (M. F. 'Abd al-Bāqī, Ed.; Vols. 1–5). Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabiy.

Ibn Mājah, M. ibn Yazīd. (2009). *Sunan Ibn Mājah* (S. al-Arna'ūṭ, 'Ā. Mursyid, & 'A. L. Haraz Allāh, Eds.; Vols. 1–5). Dār al-Risālah al-'Ālamiyah.

Muvid, M. B. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam dalam tinjauan hadis (Studi analisis tentang hadis-hadis pendidikan). *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan, 4*(1), 1. https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1733

NU Online. (2023). Surat Al-'Alaq: Arab, latin dan terjemah lengkap | Quran NU Online. https://quran.nu.or.id/al-alaq

Rahman, S. (2021, November 25). Pentingnya motivasi belajar dalam menigkatkan hasil belajar. *Journal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 289–302. https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/viewFile/1076/773

Rizal. (2023, November). Apa itu iteratif: Pengertian dan contohnya dalam berbagai aspek. *Zonanulis.com.* https://www.zonanulis.com/apa-itu-iteratif/

Rizki, A. M., & Lessy, Z. (2024). Pendidikan Islam dalam perspektif hadist tarbawi. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7*(6), 5298–5302. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4476

Rusdiana, A. (2025, February 2). Meningkatkan keterlibatan keluarga dan masyarakat. *Kompasiana.* https://www.kompasiana.com/ahmad58914/679f8e73c925c45bfe4b5f12/meningkatkan-keterlibatan-keluarga-dan-masyarakat

Tirmiżiy, M. ibn 'Īsā. (1996). *Al-Jāmi' al-Kabīr (Sunan al-Tirmiżiy)* (B. 'A. Ma'rūf, Ed.; Vols. 1–6). Dār al-Garb al-Islāmiy.

Wiratno, B. (2016). Partisipasi masyarakat dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 26*(1), 28–34.

Yana, V., Dani, M., & Purnomo, E. (2022). Menumbuhkan motivasi belajar perspektif hadis Sunan Ibnu Majah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 15*(3), 369–378. https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.7620